BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. **Muhammad Naufal Gani pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai (2022) yang berjudul "Efektivitas Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) di Desa Harusan Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara".** Program STOP BABS adalah kebijakan untuk mewujudkan perubahan yang *hygiene* dan saniter. Kurangnya kesadaran dari masyarakat yang masih buang air besar sembarangan, kurang perawatannya jamban sehat yang menyebabkan jamban sehat terbengkalai, dan kurang tegasnya pemerintah dalam menanggapi masyarakat yang masih BABS yang melatarbelakangi munculnya Program STOP BABS ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Program Stop BABS di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan upaya untuk meningkatkan efektivitasnya. Tipe penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data teknik menggunakan *purposive sampling* sebanyak 10 orang informan. Teknik pengumpulan data di lakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Di analisis dengan data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas data dengan meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi dan mengadakan member check. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Efektivitas Program Stop BABS di Desa Harusan Kecamatan Amuntai Tengah ini

belum efektif, karena yaitu Pertama, Pada pemahaman program masih kurang efektif. Kedua, Pada tepat sasaran masih kurang efektif. Ketiga, Pada tepat waktu sudah efektif. Keempat, tercapainya tujuan masih kurang efektif. Kelima, Pada perubahan nyata masih kurang efektif. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program ini yaitu, kurangnya dana dan pihak desa tidak memprioritaskan pembangunan untuk akses sanitasi yang layak, susahnya pembangunan jamban yang layak bagi rumah yang berada di pinggiran sungai, dan sulitnya mengubah kebiasaan masyarakat. Upaya untuk meningkatkan efektivitas Program ini yaitu melaukan pendataan setiap tahun, mengadakan rapat antar dinas terkait mengenai akses sanitasi yang layak, dilakukannya monitoring serta sosialisasi ke desa-desa agar memberikan kesadaran kepada masyarakat akan bahaya BABS. Untuk Dinas Kesehatan agar mengalokasikan dana untuk pelaksanaan program STOP BABS di Kabupaten Hulu Sungai Utara, terlebih bagi masyarakat yang membangun rumah di bantaran sungai serta melakukan sosialisasi langsung kepada masyarakat agar memahami tentang program ini.

2. **Hadi Rusadi pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai (2024) yang berjudul "Efektivitas Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) di Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara".** Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (STOP BABS) di Desa Hambuku Pasar dan di Desa Hambuku Raya untuk mengurangi kebiasaan stop buang air besar sembarangan di desa tersebut. Fenomena masalah ini yaitu masyarakat Desa Hambuku Pasar dan

Hambuku Raya masih banyak menggunakan WC cebluk dan jamban di dekat rumah mereka, serta kurangnya sosialisasi kepada masyarakat di Desa Hambuku Pasar dan desa Hambuku Raya. Efektivitas program stop buang air besar sembarangan kecamatan sungai pandan khususnya di Desa Hambuku Pasar dan desa Hambuku Raya kurang efektif hal ini dapat dilihat dari indikator waktu pelaksanaan, biayanya pelaksanaan program, jumlah fasilitas yang dibangun, sasaran program, tujuan program, kepuasan terhadap program, produk dan jasa, penerimaan bantuan, penggunaan bantuan oleh masyarakat, penerapan dan peningkatan kesehatan masyarakat, menggunakan tempat BAB yang diberikan. Kepala UTP Puskesmas Alabio hendaknya mensosialisasikan kepada masyarakat serta melakukan pendataan terhadap program stop buang air besar sembarangan dan kepala Desa Hambuku Pasar serta kepala Desa Hambuku Raya hendaknya mengajak masyarakat hendaknya mengajak masyarakat melakukan stop buang air besar sembarangan dan menggunakan WC yang telah diberikan oleh pemerintah.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata *effective* artinya berhasil. Sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Efektivitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effectiveness* yang berarti efektivitas, keefektifan, kemujaraban, kemanjuran, dan keampuhan. Secara umum, pengertian efektivitas ialah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian

suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas dan waktu sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “KBBI”, efektivitas ialah daya guna, keaktifan serta adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara seseorang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Rosmiyani (2018) efektivitas adalah suatu pokok utama yang menyatakan berhasil tidaknya suatu organisasi dalam melaksanakan suatu program atau kegiatan untuk mencapai tujuan dan target-target yang ditentukan sebelumnya.

Menurut Harbani Pasolong dalam Rosmiyani (2018) efektivitas pada dasarnya berasal dari kata "efek" dan digunakan istilah ini sebagai hubungan sebab akibat. Efektivitas dapat dipandang sebagai suatu sebab dari variabel lain. Efektivitas berarti bahwa tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau dengan kata sasaran tercapai karena adanya proses kegiatan.

Menurut Martani dan Lubis dalam Rosmiyani (2018) efektivitas merupakan unsur pokok aktivitas untuk mencapai tujuan atau sasaran yang ditentukan sebelumnya. Dengan kata lain suatu organisasi disebut efektif apabila tercapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Mardiasmo dalam (Enny, et.al., 2022:8) efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi mencapai tujuan maka organisasi tersebut telah berjalan dengan efektif. Indikator efektivitas menggambarkan jangkauan akibat dan dampak (*outcome*) dari keluaran (*output*) program dalam mencapai tujuan program. Semakin besar kontribusi output yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan atau sasaran yang ditentukan, maka semakin efektif proses kerja suatu unit organisasi.

Menurut pendapat Zahnd dalam Muhammad Sawir (2020:127) mendefinisikan efektivitas dan efisiensi, sebagai berikut. "Efektivitas yaitu berfokus pada akibatnya, pengaruhnya efeknya, sedangkan efisiensi berarti tepat atau sesuai mengerjakan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, dan biaya."

Efektivitas menurut Barnard dalam Muhammad Sawir (2020:128) dapat didefinisikan dengan empat hal yang menggambarkan tentang efektivitas, yaitu:

1) Mengerjakan hal-hal yang benar, di mana sesuai dengan yang seharusnya diselesaikan sesuai dengan rencana dan aturannya.
2) Mencapai tingkat di atas pesaing, di mana mampu menjadi yang terbaik dengan lawan yang lain sebagai yang terbaik.
3) Membawa hasil, di mana apa yang telah dikerjakan mampu memberi hasil yang bermanfaat.
4) Menangani tantangan masa depan

Menurut Supriyono dalam Anisah (2018:46) pengertian efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar konstribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut.

Menurut Campbell J.P dalam Anisah (2018:46) pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat *input* dan *output* dan pencapaian tujuan menyeluruh. Sehingga efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas-tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Sondang P.Siagian dalam (Dolly, et.al., 2024) memberikan definisi yaitu efektivitas diukur sebagai tingkat keberhasilan dari segi tercapainya sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya.sarana, dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dilakukannya. Jika hasil kegiatan lebih dekat ke sasaran, berarti lebih efektif.

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam setiap organisasi. Efektivitas disebut juga efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditemukan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soewarno yang mengatakan bahwa efektivitas merupakan pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, efektivitas yaitu kemampuan dalam mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan dengan tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Pendekatan Efektivitas

Pendekatan efektivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana program tersebut efektif. Berikut beberapa pendekatan yang digunakan terhadap efektivitas tersebut:

1) Pendekatan Sasaran (*Goal Approach*)

Sasaran yang penting diperhatikan dalam pengukuran efektivitas dengan pendekatan ini adalah sasaran yang realistis untuk memberikan hasil maksimal berdasarakan sasaran resmi *"Official Goal"* dengan memperhatikan permasalahan yang ditimbulkannya, dengan memusatkan perhatian terhadap aspek *output* yaitu dengan mengukur keberhasilan program dalam mencapai tingkat output yang direncanakan. Dengan demikian pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana organisasi atau lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai.

2) Pendekatan Sumber (*System Resource Approach*)

Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan berbagai macam sumber yang dibutuhkannya. Suatu lembaga harus dapat memperoleh berbagai macam sumber, memelihara keadaan dan sistem agar dapat menjadi efektif. Pendekatan ini didasarkan pada teori mengenai keterbukaan

sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena lembaga mempunyai hubungan yang merata dalam lingkungannya dari lingkungan diperoleh sumber-sumber yang terdapat pada lingkungan seringkali bersifat langka dan bernilai tinggi.

3) Pendekatan Proses (*Internal Process Approach*)

Pendekatan proses menganggap sebagai efisiensi dan kondisi kesehatan dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagianyang ada berjalan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga yang menggambarkan tingkat efesiensi serta kesehatan lembaga.

c. Alat Ukur Efektivitas

Efektivitas menurut Gibson dalam (Purwadhi dan Yadiman, 2020:45) mengatakan bahwa efektivitas dapat pula diukur sebagai berikut:

1) Kejelasan Tujuan yang Hendak Dicapai
   Sebuah program dapat dikatakan efektif salah satunya adalah dengan adanya kejelasan tujuan yang hendak dicapai oleh program tersebut. Hal ini dimaksudkan agar implementor dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
2) Kejelasan Strategi Pencapaian Tujuan
   Strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.
3) Proses Analisis dan Perumusan Kebijaksanaan yang Mantap
   Analisis dan perumusan kebijakan yang mantap berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah

ditetapkan artinya, kebijakan harus menjembatani antara tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.

4) Perencanaan yang Matang

   Perencanaan adalah memutuskan sekarang apa yang hendak dikerjakan oleh organisasi sehingga perencanaan kebijakan yang dilakukan secara matang sangatlah penting untuk dilakukan. Selain itu kebijakan tersebut nantinya akan menjadi pedoman bagi implementor kebijakan terkait dengan apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan program. Perencanaan yang matang akan berimplikasi positif terhadap tujuan yang hendak dicapai.

5) Penyusunan Program yang Tepat

   Selain dilakukannya perencanaan yang baik suatu kebijakan perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman untuk bertindak dan bekerja.

6) Tersedianya Sarana dan Prasarana

   Tersedianya sarana dan prasarana merupakan aspek terpenting dalam sebuah pencapaian tujuan program. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia sangat mempengaruhi produktifitas kerja.

7) Sistem Pengawasan dan Pengendalian yang Bersifat Mendidik

   Meningkatkan akuntabilitas pelaksanaan sebuah kebijakan ataupun program, diperlukan monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan agar tidak terjadinya penyimpangan dan kesalahan dalam pelaksanaan program. Selain itu monitoring bertujuan agar pelaksanaan program tersebut berjalan secara efektif atau sesuai dengan tujuan program.

Menurut Budiani dalam (Amrizal, et.al., 2018:59) untuk mengukur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:

1) Ketetapan sasaran

   Ketetapan sasaran yaitu sejauh mana pelanggan dari program tersebut tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

2) Sosialisasi program

   Sosialisasi program yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran program pada khususnya.

3) Tujuan program

   Tujuan program yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

4) Pemantauan program

Pemantauan program yaitu kegiatan yang dilakukan setelah pemberian hasil dari program sebagai bentuk perhatian kepada pelanggan.

Selain keempat hal tersebut, menurut Sutrisno dalam (Amrizal, et.al. 2018:43) telah mengidentifikasi hasil studi para ahli mengenai ukuran efektivitas program di dalam sebuah organisasi, yaitu:

1) Pemahaman program, yaitu dilihat sejauh mana masyarakat dapat memahami kegiatan program melalui pelatihan keterampilan maupun mengenai sosialisasi.
2) Tepat sasaran, yaitu dilihat melalui pengetahuan yang telah diberikan para pengelola mengenai pemahaman pengetahuan adalah sasaran keterampilan yang dianggap sesuai dengan program tersebut.
3) Tepat waktu, yaitu dilihat melalui penggunaan waktu untuk pelaksanaan program yang telah direncanakan tersebut apakah telah sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya.
4) Tercapainya tujuan, yaitu diukur melalui pencapaian tujuan kegiatan yang telah dijalankan.
5) Perubahan nyata, yaitu diukur melalui sejauh mana kegiatan tersebut memberikan suatu efek atau dampak serta perubahan nyata bagi masyarakat ditempat.

2. Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (STOP BABS)

Perilaku buang air besar (BAB) sembarangan masih terjadi di Indonesia, masyarakat masih BAB sembarangan di kali atau sungai. Perilaku buang air besar sembarangan (BABS) termasuk salah satu contoh perilaku yang tidak sehat karena perbuatan tersebut mencemari lingkungan. BABS/*Open defecation* adalah suatu tindakan membuang kotoran atau tinja di ladang, hutan, semak–semak, sungai, pantai maupun area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mengontaminasi lingkungan, tanah, udara dan air.

Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Stop Buang Air Besar Sembarangan (STOP BABS) yang mengacu

pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan salah satu program nasional di bidang sanitasi yang bersih lintas sektoral. Program ini telah dicanangkan pada bulan Agustus 2008 oleh Menteri Kesehatan RI. STBM merupakan pendekatan untuk mengubah perilaku *hygiene* dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemicuan. STBM merupakan suatu strategi dengan 5 pilar yang dikembangkan dan meliputi lima aspek penting yaitu:

1) Stop buang air besar sembarangan (Stop BABS) suatu kondisi ketika setiap individu dalam suatu komunitas tidak lagi melakukan perilaku buang air besar sembarangan yang berpotensi menyebarkan penyakit.
2) Cuci tangan pakai sabun (CTPS). CTPS merupakan perilaku cuci tangan dengan menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir.
3) Pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga (PAMM-RT). PAMM-RT merupakan suatu proses pengolahan, penyimpanan, dan pemanfaatan air minum serta pengeloiaan makanan yang aman di rumah tangga.
4) Pengamanan sampah rumah tangga. Pengamanan sampah yang aman adalah pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaur-ulangan atau pembuangan dari material sampah dengan cara yang tidak membahayakan kesehatan masyarakat dan lingkungan.
5) Pengamanan limbah cair rumah tangga. Proses pengamanan limbah cair yang aman pada tingkat rumah tangga untuk menghindari terjadinya

STIA AMUNTAI

genangan air limbah yang berpotensi menimbulkan penyakit berbasis lingkungan. Secara khusus, Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) bukan dibuat untuk menyebarluaskan informasi semata, tetapi dengan dorongan dan dukungan terus menerus, sehingga terciptanya kesadaran terhadap sanitasi baik secara sikap maupun gaya hidup.

Penyelenggaraan STBM bertujuan untuk mewujudkan perilaku masyarakat yang higienis dan saniter secara mandiri dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Adapun Gerakan Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) disini memiliki tujuan yaitu meningkatkan martabat kemanusiaan melalui penerapan nilai-nilai keagamaan dan menurunkan angka kesakitan pada penyakit berbasis lingkungan terutama diare, penyakit kulit, cacing, dan lain-lain yang berdampak pada penurunan angka kematian.

Kebiasaan BABS ini terjadi karena tidak adanya pengamanan tinja yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, sehingga menimbulkan dampak yang merugikan bagi kesehatan baik untuk individu yang melakukan praktik BABS maupun masyarakat yang ada di lingkungan tempat hidupnya. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (*Open Defecation Free*) masyarakat diharapkan dapat membuat Jamban/WC yang sehat dan layak sesuai kriteria-kriteria STBM, antara lain:

1) Bangunan atas jamban dinding dan atap harus berfungsi untuk melindungi pemakai dari gangguan cuaca dan gangguan lainnya. WC cubluk dengan fentilasi udara.

2) Lantai jamban terbuat dari bahan kedap air, tempat jongkok (kloset) terbuat dari bahan yang kuat, tidak licin dan mempunyai saluran untuk pembuangan air bekas ke Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL).
3) WC siram/leher angsa yang tersambung ke pipa pembuangan limbah (sewer) cubluk dengan slab atau papan yang menutup seluruh lubang.
4) Jarak pembuangan tinja ke sumur gali > 10 meter. Tidak menimbulkan bau, tidak boleh mengotori tanah permukaan disekeliling jamban dan tidak boleh mengotori air permukaan disekitarnya, tidak ada tinja manusia terlihat disekitar rumah, kebun dan sungai.

Adapun hukum ditetapkannya dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 852/Menkes/SK/IX/2008 tanggal 8 September 2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) telah empat tahun bergulir kemudian dibentuk Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dan sebagai program kerja sanitasi setiap puskesmas yang wajib dilaksanakan. Oleh karena itu (*Open Defecation Free*) yang selanjutnya disebut sebagai ODF adalah kondisi ketika setiap individu dalam komunitas tidak buang air besar sembarangan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Hasibuan (2003:54) menyampaikan sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi efektifivitas dari suatu program, di antaranya adalah :

1) Kualitas Aparatur

Kualitas aparatur menjelaskan bahwa kualitas sumber daya manusia pada dasarnya adalah tingkat pengetahuan, kemampuan dan kemauan yang terdapat pada sumber daya manusia.

2) Kompetensi Administator

Kompetensi administrator menjelaskan bahwa kemampuan adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertetu.

3) Sarana prasarana

Sarana prasarana merupakan penunjang atau peralatan kerja dalam hal ini termasuk dalam pengertian sarana prasarana adalah bagian penting dan ikut menentukan terselenggaranya aktivitas. faktor sarana dan prasarana di artikan sebagai peralatan penting dalam penyelenggaraan aktivitas pemerintah, dalam hal ini sarana digunakan untuk mempermudah atau memperlancar gerak dan aktivitas pemerintah.

4) Pengawasan

Pengawasan merupakan satu di antara fungsi manajemen yang merupakan proses kegiatan pemimpin untuk memastikan dan menjamin bahwa tujuan dan tugas dalam sebuah lembaga akan terlaksana dengan baik sesuai dengan kebijakan, intruksi, rencana dan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

C. Kerangka Pemikiran

Kesehatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi dan terjaminnya kesehatan suatu masyarakat, maka semakin tinggi pula kesejahteraannya. Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan menyatakan bahwa kesehatan lingkungan adalah upaya pencegahan penyakit dan/atau gangguan kesehatan dari faktor risiko lingkungan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang baik dari aspek kimia, biologi, maupun sosial, hal ini pun kemudian tertuang pada Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Gerakan Stop Buang Air Besar Sembarangan (STOP BABS) diharapkan dapat meningkatkan kesehatan didaerah tersebut.

Namun pada daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara khususnya pada desa Rantau Bujur Darat Kecamatan Sungai Tabukan masih terdapat beberapa hambatan, seperti masih ada masyarakat yang belum memiliki WC dan

melakukan BAB di sungai, keterbatasan sarana sanitasi dan kurangnya sosialisasi.

Untuk menganalisis Efektivitas Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (STOP BABS) Di Desa Rantau Bujur Darat Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara, penelitian ini menggunakan teori efektivitas menurut Gibson dalam (Purwadhi dan Yadiman, 2020:45) mengatakan bahwa efektivitas dapat pula diukur sebagai berikut:

1. Kejelasan Tujuan yang Hendak Dicapai
2. Kejelasan Strategi Pencapaian Tujuan
3. Proses Analisis dan Perumusan Kebijaksanaan yang Mantap
4. Perencanaan yang Matang
5. Penyusunan Program yang Tepat
6. Tersedianya Sarana dan Prasarana
7. Sistem Pengawasan dan Pengendalian yang Bersifat Mendidik

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI
STIA AMUNTAI

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

